

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak, sia 5-6 tahun merupakan fase akhir dari masa golden age, yaitu periode ketika otak anak berkembang dengan sangat cepat dan responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan aldam konteks ini, penguatan kemampuan berpikir logis dan sistematis perlu diprioritaskan sebagai bagian dari persiapan menuju pendidikan dasar salah satu kemampuan kognitif penting yang perlu ikembangkan secara intensif pada usia ini adalah kemampuan memproses informasi kemampuan ini mencakup proses menerima, menyimpan, mengelompokkan, menghubungkan, dan menggunakan informasi secara bermakna sesuai dengan situasi yang dihadapi anak (Lestari & Hakim, 2021).

Kemampuan memproses informasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui rangsangan berulang dan pengalaman nyata yang bermakn dalam praktiknya, kemampuan ini dapat dilatih melalui berbagai aktivitas yang merangsang pengamatan, perhatian, memori, dan kemampuan membedakan. Sayangnya, hasil observasi awal yang dilakukan di TK X Kecamatan Majalaya memperlihatkan bahwa banyak anak usia 5–6 tahun mengalami hambatan dalam aspek-aspek tersebut ketika diberikan dua atau lebih gambar dan diminta mencocokkan berdasarkan warna , beberapa anak masih terlihat ragu-ragu, memilih secara acak, atau tidak mampu menjelaskan alasan pilihan mereka hal ini menunjukkan bahwa proses pemrosesan informasi visual belum berkembang optimal.

Fakta di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa sebagian besar pembelajaran masih bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan minim aktivitas visual interaktif anak-anak lebih banyak diminta

mendengarkan, menghafal, dan menyalin, dibandingkan terlibat dalam aktivitas yang menstimulasi daya pikir dan logika visual mereka pembelajaran cenderung bersifat rutinitas dan belum memanfaatkan media atau strategi konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak usia dini kondisi ini sejalan dengan temuan nasional berdasarkan laporan dari Kemendikbudristek (2023), sebagian besar satuan PAUD di Indonesia masih belum mengoptimalkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau pembelajaran visual hanya sekitar 28% PAUD yang menerapkan kegiatan yang mendorong pengamatan, asosiasi, dan klasifikasi secara aktif akibatnya, banyak anak usia dini yang memasuki jenjang sekolah dasar tanpa bekal kemampuan berpikir sistematis, kemampuan memperhatikan, dan menyaring informasi secara logis ini tentu menjadi tantangan serius dalam menjamin kesiapan belajar anak di masa transisi pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat aktif dalam proses berpikir melalui kegiatan konkret yang menyenangkan salah satu bentuk aktivitas yang relevan dan mudah diterapkan di lingkungan PAUD adalah aktivitas mencocokkan gambar dimana aktivitas ini bukan hanya sekadar permainan, tetapi merupakan rangkaian proses berpikir yang melibatkan keterampilan mengamati, mengingat, membandingkan, serta mengelompokkan berdasarkan karakteristik visual tertentu dalam aktivitas ini, anak diminta menghubungkan satu gambar dengan gambar lain yang memiliki kesamaan tertentu, seperti warna, bentuk, atau tema, hal ini menuntut anak untuk memperhatikan detail, menyimpan informasi, dan mengambil keputusan yang tepat (Andini & Subekti, 2023).

Aktivitas mencocokkan gambar terbukti mampu merangsang kerja otak anak, khususnya dalam hal memori visual, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan logis penelitian oleh Ramadhani dan Putri (2021) menunjukkan bahwa anak usia dini yang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan mencocokkan gambar mengalami peningkatan pada aspek fokus, kemampuan membandingkan, dan daya ingat jangka pendek begitu pula penelitian oleh Dewi dan Handayani (2022) memperlihatkan bahwa kegiatan mencocokkan gambar secara teratur dapat

meningkatkan kemampuan klasifikasi dan pemahaman konsep visual anak kelebihan lain dari aktivitas ini adalah kemampuannya untuk dikembangkan secara bertahap dimana pada awalnya, anak bisa diarahkan mencocokkan gambar identik, seperti dua gambar apel merah. setelah itu, tantangan dapat ditingkatkan menjadi mencocokkan berdasarkan kategori, seperti semua buah berwarna merah, atau mencocokkan hewan berdasarkan habitatnya proses ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menuntut keterlibatan mental aktif anak dalam mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya melalui tahapan ini, anak tidak hanya belajar mengenali gambar, tetapi juga menyusun pemahamannya secara runtut dan sistematis.

Lebih lanjut, kegiatan mencocokkan gambar sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD, yakni belajar melalui bermain anak akan merasa lebih tertarik dan terlibat ketika proses belajar dikemas dalam aktivitas yang menyenangkan, tidak membebani, tetapi tetap memiliki tujuan pembelajaran yang jelas menurut Yuliani dan Hasanah (2021), kegiatan belajar yang bersifat visual dan konkret lebih mudah ditangkap dan diingat oleh anak dibandingkan dengan informasi verbal oleh karena itu, dengan melibatkan gambar-gambar menarik, anak dapat membangun pemahaman melalui interaksi langsung, bukan sekadar mendengar atau menghafal.

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penerapan aktivitas mencocokkan gambar dapat dilakukan secara bertahap melalui beberapa siklus tindakan guru memiliki kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan strategi pembelajaran yang diterapkan berdasarkan perkembangan anak dari siklus ke siklus pendekatan ini memungkinkan guru melihat secara langsung efektivitas aktivitas mencocokkan gambar dalam meningkatkan kemampuan memproses informasi selain itu, PTK juga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas (Suparno, 2021).

Penerapan aktivitas mencocokkan gambar juga sesuai dengan indikator perkembangan kognitif anak usia dini berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dimana dalam standar tersebut disebutkan bahwa

anak usia 5–6 tahun seharusnya mampu membedakan warna, mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik, serta menyusun informasi secara sederhana aktivitas mencocokkan gambar secara langsung melatih anak untuk mencapai indikator-indikator tersebut melalui proses yang menyenangkan dan tidak memaksa ketika anak berhasil mencocokkan gambar tanpa bantuan, itu menunjukkan bahwa mereka mampu memproses informasi yang diterima secara mandiri dan logis (Kemendikbudristek, 2022).

Melalui aktivitas mencocokkan gambar, anak juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Mereka dituntut untuk memperhatikan, mengingat gambar yang pernah ditunjukkan, dan menghubungkannya dengan gambar lain berdasarkan kategori yang sama. aktivitas ini akan memicu terbentuknya asosiasi informasi yang kuat di otak anak. Menurut Yus (2020), kegiatan klasifikasi visual yang berulang akan memperkuat jalur memori dan membantu anak mengembangkan sistem berpikir logis yang sederhana namun efektif oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas mencocokkan gambar dapat meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia 5–6 tahun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran visual yang efektif di lembaga PAUD. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berdampak nyata terhadap perkembangan berpikir anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kemampuan memproses informasi anak usia dini sebelum di terapkannya mencocokkan gambar ?
2. Bagaimana proses penerapan permainan mencocokkan gambar dalam meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan memproses informasi anak usia dini setelah di terapkan aktivitas kognitif anak usia dini ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi awal kemampuan memproses informasi anak usia dini sebelum diterapkan permainan mencocokkan gambar.
2. Menjelaskan proses penerapan aktivitas mencocokkan gambar sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memproses informasi anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan memproses informasi anak usia dini melalui permainan mencocokkan gambar melalui siklus-siklus tindakan dalam penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Diperoleh kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori pembelajaran anak usia dini berbasis aktivitas visual yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan.
2. Disediakan dasar untuk kajian lanjutan mengenai efektivitas aktivitas mencocokkan gambar terhadap kemampuan memproses informasi anak usia dini.
3. Diperkuatnya pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas konkret dan perkembangan kemampuan memproses informasi anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diberikan acuan bagi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas mencocokkan gambar guna meningkatkan kemampuan memproses informasi anak.
2. Dihasilkan panduan pembelajaran yang menyenangkan, visual, dan interaktif dalam mendukung kemampuan memproses informasi anak usia dini.

Disediakan strategi pembelajaran berbasis aktivitas konkret yang relevan dengan kurikulum PAUD untuk mendukung perkembangan kognitif anak.